

**Sistem Bagi Hasil *Punggawa-Sawi* Pada Nelayan Bagang Rambo (NBR)
Di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru**

Muhammad Kamil Jafar Nassa

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Manado

E-mail: muhammad.kamil@iain-manado.ac.id

Andi Asma

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Manado

E-mail: andi.asma@iain-manado.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan mekanisme kerja nelayan bagang rambo dan sistem bagi hasil yang mereka gunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara dan fokus grup diskusi, dan analisis dilakukan dengan tiga tahapan yaitu pengumpulan, pemilahaan dan reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme kerja dan sistem bagi hasil kelompok nelayan bagang rambo menggunakan konsep punggawa-sawi yang didalam nya telah mengatur mengenai peran setiap aktor serta bagian yang dimiliki setelah selesai bekerja.

Kata Kunci: Nelayan, Bagang Rambo, Punggawa-Sawi

PENDAHULUAN

Secara geografis, kehidupan masyarakat nelayan ialah tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir yang merupakan kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Masyarakat nelayan terdiri atas berbagai kategori sosial yang membentuk kesatuan hidup. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari (Satria, 2015). Faktor kebudayaan inilah yang menjadi pembeda antara masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumber daya kelautan.

Kehidupan masyarakat nelayan tidak pernah lepas dari hubungan patron-klien, di karenakan kekurangan modal untuk melakukan kegiatan penangkapan sehingga membuat nelayan memiliki keterkaitan antara pemilik modal dan pekerja. Dalam sistem kerja Nelayan Bagang Rambo (NBR) terdapat hubungan patron-klien antara pemilik bagang (punggawa) dengan pekerja (sawi). Bentuk hubungan patron-klien ini dapat berupa pertukaran material dan jasa. Hubungan ini sebenarnya dapat melahirkan ketergantungan sawi kepada punggawa. Apalagi ketika sawi mengalami masa-masa sulit ekonomi, maka mereka akan datang kepada punggawa untuk meminta bantuan. Sebab hampir sebagian besar sawi tidak memiliki pekerjaan sampingan, mereka hanya mengandalkan bantuan dari punggawa. Sehingga yang akan berlangsung berikutnya, punggawa sebagai yang diikuti dan sawi sebagai pengikutnya.

Selain itu kenyataannya, hubungan patron-klien ini terjadi secara tidak seimbang (Kusnadi, 2009). Di mana sawi telah lebih dulu memiliki utang budi saat pertama kali diterima bekerja oleh punggawa. Ditambah lagi ketika hampir segala macam bentuk kebutuhan ekonomi sawi dipenuhi oleh punggawa, maka sawi hanya mampu membayarnya dengan tenaga, kepatuhan dan kesetiaan kepada punggawa. Namun pemenuhan kebutuhan tersebut sebenarnya merupakan salah satu cara untuk membuat sawi merasa memiliki keterikatan dengan punggawa. Sehingga kesetiaan dan keutuhan kelompok sawi tetap terjaga, meskipun punggawa harus mengeluarkan anggaran tersendiri untuk sawi yang membutuhkan bantuan. Tanpa disadari sawi juga tidak akan keberatan untuk setia dan patuh bahkan akan cenderung merasa senang karena segala bentuk risiko ekonomi akan ditanggulangi oleh punggawa (Ansar, 2014).

Tetapi tidak selamanya punggawa memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik daripada sawi. Ketika para nelayan mengalami masa-masa sulit, di mana pembagian hasil tangkapan tidak mencukupi maka punggawa pun jelas akan mengalami kesulitan (Zid, 2011). Jangankan untuk memenuhi kebutuhan sawi, untuk memenuhi kebutuhannya sekalipun akan sulit rasanya. Apalagi bila bagi hasil yang dilakukan ternyata tidak mencukupi, beruntunlah bila punggawa tersebut memiliki usaha pribadi/simpanan maka mungkin masih dapat digunakan atau mungkin juga punggawa akan mencari pinjaman modal keluar. Tetapi bila dalam keadaan terdesak tidak menutup kemungkinan jika punggawa tersebut terpaksa menjadi sawi. Sedangkan sawi, bila mereka kesusahan dapat meminta bantuan ke punggawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi untuk mengungkap mekanisme kerja dan bagi hasil pada kelompok nelayan Bagang Rambo. Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru, pemilihan lokasi ini berdasarkan laporan penelitian sebelum nya yang menunjukkan eksistensi Nelayan Bagang Rambo (NBR) serta jumlah pengusaha NBR sebanyak 20 orang di sepanjang pinggir pantai Sumpang Binangae. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu pengamatan, wawancara dan fokus grup diskusi (FGD). Informan dalam penelitian ini sebanyak delapan orang yang terdiri dari 3 punggawa (pengusaha) dan 5 pekerja (sawi). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu pertama pengumpulan data, kedua kategorisasi data, dan ketiga reduksi data (Creswell, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Punggawa-Sawi sebagai Mekanisme Kerja Nelayan Bagang Rambo (NBR)

Struktur kerja kelompok Nelayan Bagang Rambo terdiri dari, *punggawa darat*, *punggawa laut*, *pengumpul*, *sawi*, dan *pa' cessa*. *Punggawa bonto* itu tidak termasuk dalam pembagian kerja bagang rambo, karena berada di luar struktur. Sedangkan dalam struktur kerja dalam bagang rambo untuk proses penangkapan punggawa darat tidak termasuk dalam struktur itu, karena yang pergi menangkap ikan itu hanya punggawa laut, pengumpul dan sawi serta *pa' cessa*, berikut pola pembagian kerjanya berdasarkan struktur yang ada diatas. Punggawa darat yang merupakan pemilik bagang (*punna na bagang*) itu tidak ikut dalam proses penangkapan ia hanya menunggu hasil tangkapan di rumahnya saja.

Punggawa laut itu bertugas sebagai nahkoda yang memimpin para sawi dan *pa' cessa*, punggawa laut ini merupakan orang kepercayaan dari punggawa darat yang dimandatkan untuk memimpin semua awak yang ada di bagang untuk melaut. Punggawa laut harus bijaksana dalam mengambil keputusan untuk menjaga keselamatan semua awak bagang rambo (termasuk pengumpul, sawi, dan *pa' cessa*). Lalu pengumpul, memiliki peran dalam proses penangkapan tetapi hanya bertugas untuk mengantarkan hasil tangkapan ke darat. Dalam menjalankan tugasnya pengantar memakai metode *Shift*, mereka membagi atas 2 *Shift* Secara bergantian. Jumlah pengantar itu sekitar 4 orang. Pembagian kerjanya itu 2 orang dalam 1 *Shift*. Jika 2 orang/*Shift* ini sedang mengantar hasil tangkapan maka yang 2 orangnya lagi itu bertugas untuk membantu sawi untuk mengangkat jaring.

Kemudian sawi, peran sawi merupakan tulang punggung dari usaha bagang rambo. karena merekalah yang bertugas untuk menangkap ikan, sawi dalam bagang rambo itu terdiri biasanya itu sebanyak 14 orang. Sebenarnya pekerjaan sawi di atas bagang itu tidaklah terlalu susah dan bahkan mereka sangat menikmati pekerjaannya, karena, fasilitas bagang yang sangat lengkap, ada televisi, bisa karaokean, dan ketika sawi merasa stress mereka bisa menghibur diri mereka, tak jarang pula seorang sawi mengisi waktu luang mereka dengan memancing ikan

dan meminimum *ballo* untuk merayakan keberhasilan menangkap ikan yang besar. Terakhir yaitu *pa'cess*, memiliki peran dalam bagang rambo yaitu membantu para sawi dan punggawa laut.

Mekanisme kerja kelompok nelayan yang berbentuk pola hubungan patron-klien itu terdapat sistem pembagian kerja dan relasi-relasi yang ada didalamnya. Dalam aktor Bagang Rambo itu terbagi dalam beberapa kelompok yaitu punggawa darat, punggawa bonto, punggawa laut dan pengumpul, dan sawi serta *pa'cess*. Punggawa darat adalah punggawa/boss atau pemilik modal, dalam hal ini ia merupakan pemilik dari bagang rambo. Sedangkan punggawa bonto adalah seorang punggawa darat yang memonopoli semua hasil tangkapan, artinya ia yang membeli semua hasil tangkapan dari bagang rambo tersebut. Lalu punggawa laut merupakan seorang nahkoda/pemimpin dalam proses penangkapan ikan pada bagang rambo tersebut. Punggawa laut akan memimpin para sawi dan *pa'cess* untuk menangkap ikan menggunakan bagang rambo, untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk mengangkat jaring, dan lokasi untuk penangkapan ikan. Selanjutnya pengantar, pengantar merupakan awak bagang yang di tugaskan untuk mengangkut hasil tangkapan dari bagang ke darat. Kemudian sawi, sawi adalah merupakan buruh/pekerja atau nak buah dari punggawa laut, mereka berjumlah hingga 14 orang, dan mereka bekerja untuk menangkap ikan dari komando punggawa laut dan terakhir *pa'cess*, yang merupakan istilah masyarakat setempat untuk para buruh yang tidak termasuk sawi, mereka hanyalah membantu-bantu pekerjaan sawi, dan biasanya sawilah yang memanggil mereka untuk ikut melaut dan rata-rata para *pa'cess* ini kerabat dari sawi.

Sistem Bagi Hasil Nelayan Bagang Rambo (NBR).

Sistem bagi hasil nelayan bagang rambo, berdasarkan hubungan punggawa-sawi (patron-klien). Sistem bagi hasil didasarkan pada penerimaan bersih. Biasanya penerimaan bersih adalah hasil yang diperoleh setelah biaya operasional dan seluruh biaya yang digunakan selama di bagang dikeluarkan. Mekanisme bagi hasil setelah seluruh biaya operasional dikeluarkan, kemudian membagi 2 hasil tersebut antara *Punna Bagang* dan *Punggawa Bagang*. *Punna Bagang* langsung mendapat 50% dari hasil penjualan ikan dan 50% lagi diserahkan kepada Punggawabagang untuk dibagi lagi kepada pangantara' dan sawi yang dimilikinya.

Setelah mendapatkan 50%, Punggawa bagang kembali membaginya Punggawa bagang memperoleh bagian 3 dari 50% hasil tersebut kemudian 2 orang pangantara juga memperoleh 3 (masing-masing pangantara' memperoleh 1,5 bagian) kemudian sawi memperoleh 1 bagian (rata-rata satu bagang ada 17 sawi yang bekerja), kemudian ada 1 bagian khusus yang akan diberikan kepada sawi yang kuat dan rajin bekerja. Jadi bagi hasil tersebut adalah 1 orang Punggawabagang = 3 bagian, kemudian 2 orang Pangantara' = 3 bagian, 17 orang Sawi = 17 bagian, kemudian 1 bagian khusus kepada sawi yang kuat dan rajin. Kemudian 50% tersebut dibagi menjadi 24 bagian sebagaimana yang telah ditetapkan (Punggawabagang dapat 3 bagian + Pangantara 3 bagian + Sawi 17 bagian + 1 khusus kepada sawi yang kuat dan rajin) sehingga dari 50% tersebut dibagi 24 bagian.

Punggawa bagang memperoleh sekitar 6,25 % dari 50% tersebut, kemudian pangantara masing-masing memperoleh 3,12 % dari 50% tersebut, selanjutnya masing-masing sawi yang berjumlah 17 orang memperoleh bagian masing-masing 2,01 % dari 50% hasil yang akan dibagi. Kemudian apabila punnabagang atau Punggawabagang menggunakan jasa Punggawa Bonto maka mereka harus menjual ikannya kepada Punggawa Bonto yang telah memberikan pinjaman biaya operasional, kemudian Punggawa Bonto berhak atas 10% dari hasil penjualan ikan tersebut. Demikianlah hasil analisis bagi hasil yang dilakukan oleh nelayan Bagang Rambo di Desa Sumpang Binangae, Kec. Barru, kabupaten Barru.

KESIMPULAN

Nelayan bagang rambo merupakan nelayan yang bekerja secara berkelompok. Struktur dalam masyarakat nelayan bagang rambo terdiri dari *Punna bagang* (pemilik modal), *Punggawa bagang* (peminpin bagang), pangantara (pengatntar), *sawi* (pekerja), *Punggawa bonto* (penjual), dan *mekanik bagang* (tukang service bagang). Semuanya saling berhubungan sebagai suatu kesatuan dalam sistem masyarakat nelayan bagang rambo.

Mekanisme bagi hasil dalam masyarakat nelayan bagang rambo setelah biaya opsional dikeluarkan, kemudian hasilnya di bagi 2 bagian antara *punna bagang* (pemilik modal) dengan Punggawa bagang (pemimpin bagang), Punna bagang langsung mengambil 50% dari hasil penjualan ikan dan 50% nya diterima Punggawa bagang kemudian di bagi lagi dengan *pangantara* (pengantar) dan *sawi* (pekerja) yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ansar. 2014. *Perangkap Kemiskinan dan Kekerasan Struktural*. Jakarta : Orbit.
- Creswell, John W. 2012. *Research Desaign Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Oktama, Zaki Reddy. 2013. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Terhadap Pendidikan di Kabupaten Pemalang*. Semarang : Perpus UNNES.
- Pandu, Maria E. 2010. *Kajian Sekuritas Sosial Sebagai Basis Penanggulangan Kemiskinan Komunitas Nelayan Di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*. Makassar: LP2M Unhas.
- Ramdani, Fauziah. 2015. *Sekuritas Sosial dalam Relasi Kerja Antara Pengusaha Kepiting dan Pekerja Anak Perempuan di Pulau Salemo Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Tesis Universitas Hasanuddin
- Satria, Arief. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta : Yayasan Obor.

Zid Muhammad. 2011. *Fenomena Strategi Nafkah Keluarga Nelayan: Adaptasi Ekologis*. Sosialita.